

Article History

Received:  
11 August 2023

Revised:  
21 September 2023

Published:  
27 October 2023

DOI: <https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i2.28145>

## Struktur Nalar Arab Menurut 'Abid Al-Jabiri

### The Structure of Arabic Reason According to 'Abid Al-Jabiri

Abdurrahman Shobirin<sup>1\*</sup>, Agung Yusup<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, <sup>2</sup> Universitas Jambi

<sup>1</sup>Abdurrahmanshobirin622@gmail.com, <sup>2</sup>agung.yusup@unja.ac.id

\*Corresponding Author

#### Abstrak

Ketika budaya Barat berkembang dengan pengetahuan dan nalar berfikirnya, banyak orang-orang Timur belajar ke Barat termasuk orang islam. sehingga kemunculan para pemikir Islam mensinyalir telah terjadi suatu keterputusan epistemologis (epistemological break) dalam sistem epistemologi ilmu-ilmu keislaman. Keterputusan epistemologi tersebut telah menandai dan berdampak pada sebuah pergeseran paradigma (shift paradigm) dalam ranah pemikiran Islam. Keterputusan epistimologi dalam berfikir bagi pemikir Arab-Islam yang menyelami berkembangannya pengetahuan Barat menjadikan salah satu pemikir Arab-Islam kontemporer 'Abid al-Jabiri untuk membuat sabuah struktur nalar berfikir dengan pendekatan dekonstruktif. Struktur nalar tersebut terdiri dari nalar *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. *bayani* merupakan kemampuan nalar untuk mengartikulasi pengetahuan melalui tanda-tanda atau symbol menjadi sebuah makna. *'irfani* merupakan nalar untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui latihan-latihan *bathiniyah* sebagaimana yang sering dipraktekkan seorang sufi. Sedangkan *burhani* adalah nalar berfikir rasionalis untuk memutuskan sesuatu menggunakan metode deduksi (*istintaj*).

**Kata Kunci:** 'Abid al-Jabiri, Nalar Arab, Bayani, 'Irfani, dan Burhani.

#### Abstract

*When Western culture developed with its knowledge and reasoning, many Easterners studied in the West, including Muslims. so that the emergence of Islamic thinkers signaled an epistemological break in the epistemological system of Islamic sciences. The epistemological break has marked and impacted on a paradigm shift in the realm of Islamic thought. The epistemological disconnection in thinking for Arab-Islamic thinkers who explore the development of Western knowledge makes one of the contemporary Arab-Islamic thinkers 'Abid al-Jabiri to create a structure of thinking reason with a deconstructive approach. The reasoning structure consists of bayani, irfani, and burhani reasoning. bayani is the ability of reason to articulate knowledge through signs or symbols into a meaning. 'irfani is the reason to gain knowledge through bathiniyah exercises as often practiced by a Sufi. While burhani is the rationalist reasoning to decide something using the deduction method (istintaj).*

**Keywords:** 'Abid al-Jabiri, Nalar Arab, Bayani, 'Irfani, dan Burhani.

## **Pendahuluan**

Peradaban keilmuan Arab-Islam sesungguhnya tidak lahir secara murni dan orisinal dari bangsa Arab sendiri. Ada beberapa sentrum dari peradaban tetangga yang sangat berkontribusi untuk membangunnya, yaitu Hellenis, Persia, Hindi, dan lain-lain. Sejarah dalam peradaban Islam memiliki peran yang besar dampaknya terhadap perkembangan zaman, terutama pada bidang intelektual yang berhubungan erat dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan dari zaman khalifah al-M'amin dan al-Rasyid pada Dinasti Abbasiyah, memberi pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan peradaban Islam di wilayah Timur dan Barat.

Menurut Harun Nasution, periodisasi peradaban Islam terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. Periode klasik (650 M – 1250 M) yang merupakan era perintisan dan kemajuan yang terdiri atas fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan (650 M –1000 M) serta fase di-integrasi (1000 M –1250 M).
2. Periode pertengahan, terbagi dalam dua fase yaitu fase kemunduran (1250 M-1500M) dan fase tiga kerajaan besar (1500 M-1800 M) yakni kerajaan Utsmani di Turki, kerajaan Syafawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India.
3. Periode Modern (1800 M – sekarang). Dalam sejarah peradaban manusia, abad ke-18 menempati posisi tersendiri yang dipandang sebagai awal dari satu peradaban yang kemudian dikenal dengan masa modern dibawah dominasi budaya barat. Masa ini ditandai dengan adanya kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi yang dipandang mampu mengubah hal-hal yang fundamental dalam kehidupan manusia (Yatim, 2000).

Dari periodisasi peradaban Islam tersebut, dapat dilihat terjadinya pasang surut dalam perkembangan peradaban serta persaingan sengit antara budaya Timur dan Barat dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Dari pasang surut dan persaingan ini, muncullah beberapa pemikir dan ilmuwan dengan aliran dan bidang-bidang ilmu pengetahuannya masing-masing. Para pemikir dan ilmuwan di tengah-tengah pasang surut peradaban dan persaingan intelektual bermunculan dari zaman kemeemasan ilmu pengetahuan pada dinasti Abbasiyah di Baghdad oleh khalifah Harun ar-Rasyid (786 M - 803 M) dan al-Ma'mun (813 M - 833 M) (Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 2022) hingga perkembangan intelektual pada akhir masa dinasti Turki Utsmani dibawah sekularisme yang dipelopori oleh Musthafa Kemal (1923 M – 1938 M) (Siswanto, 2017).

Seiring berjalannya perkembangan ilmu pengetahuan Dinasti Turki Utsmani dalam era perodesasi modern hingga pengaruhnya ke wilayah barat, pada tahun 1798 Napoleon Bonaparte (Siswanto, 2017) melakukan ekspansi ke Mesir. Kehadiran Napoleon ke Mesir menggambarkan modernisasi yang terjadi di Eropa membuat masyarakat Mesir sadar akan kemajuan di wilayah Barat dan ketertinggalan di wilayah Timur (Abbas, 2015).

Upaya mengejar ketertinggalan masyarakat Arab terbentur oleh tradisi dan budaya mereka, yang dalam hal ini didominasi oleh Islam. Sebagai masyarakat yang pernah meraih golden age pada masa pemerintahan Islam, mereka sulit untuk melupakan tradisi dan Budaya tersebut apalagi meninggalkannya. Sehingga upaya tersebut melahirkan beberapa aliran dan corak pemikiran yang menawarkan solusi (Abbas, 2015).

Pemikiran Arab pasca kebangkitan ('ashr al-nahdlah) biasanya selalu dibedakan antara "modern" dan "kontemporer". Istilah modern-kontemporer merujuk kepada dua era yang tidak mempunyai penggalan pasti. Kontemporer, seperti yang pernah dikatakan oleh Qunstantine Zurayq tokoh modernis Arab ternama lahir dari modernitas (al-'ashriyah walladat al-hadatsah). "Kontemporer" adalah kekinian atau kini, sementara modern adalah "kini" yang sudah lewat tapi masih mempunyai citra modern. Karena tidak ada kepermanenan dalam kekontemporeran, modern yang telah lewat dari kekinian tidak lagi disebut kontemporer. Dalam hubungannya dengan pemikiran Arab, istilah modern-kontemporer merujuk kepada pemikiran Arab modern sejak masa kebangkitan, dimulai dengan invasi Napoleon Bonaparte ke Mesir tahun 1798, hingga berdirinya negeri-negeri independen dengan mengatasnamakan nasionalisme, dan sejak runtuhnya kekhalifahan Utsmaniyyah di Istanbul, sampai sekarang (Assyaukani, 1998).

Ketika budaya Barat berkembang dengan pengetahuan dan nalar berfikirnya, banyak orang-orang Timur belajar ke Barat termasuk orang islam. sehingga kemunculan para pemikir Islam mensinyalir telah terjadi suatu keterputusan epistemologis (epistemological break) dalam sistem epistemologi ilmu-ilmu keislaman. Keterputusan epistemologi tersebut telah menandai dan berdampak pada sebuah pergeseran paradigma (shift paradigm) dalam ranah pemikiran Islam (Nasrullah & Irfani, 2012).

Seiring berkembangnya zaman, kemunculan para pemikir islam kontemporer mempengaruhi tradisi dan modernitas keislaman. Dalam pengaruh tersebut, terdapat tiga tipologi yang mewarnai wacana pemikirannya, yaitu :

1. Transformatik, yaitu tipologi yang beranggapan bahwa agama dan tradisi tidak relevan lagi untuk zaman sekarang. Tipologi transformatik mengajukan

transformasi masyarakat Arab-muslim dari budaya tradisiona kepada masyarakat rasional dan ilmiah.

2. Reformistik, yaitu tipologi yang menggagas adanya reformasi dengan penafsiran-penafsiran baru yang lebih hidup dan lebih cocok dengan tuntutan zaman.
3. Ideal-Totalistik, yaitu tipologi yang berusaha menghidupkan kembali islam sebagai agama, budaya, dan peradaban (Khiriyah, 2014).

Dalam tipologi reformistik terdapat dua kecenderungan dalam menggunakan pendekatan. *Pertama*, pendekatan rekonstruktif. Pendekatan ini melihat tradisi dengan perspektif pembangunan kembali. Maksudnya, agar tradisi suatu masyarakat (agama) tetap hidup dan bisa terus diterima, maka ia harus dibangun kembali secara baru (*I'adah buniyat min jadid*) dengan kerangka modern dan prasyarat rasional. Pada akhir abad kesembilan belas dan awal-awal abad kedua puluh, kecenderungan berpikir rekonstruktif diwakili oleh para reformer seperti al-Afghani, 'Abduh dan Kawakibi. Pada era sekarang, kecenderungan tersebut dapat dijumpai pada pemikir-pemikir reformis seperti Hasan Hanafi, Muhammad imarah, Muhamma Ahmad Khalafallah, Hasan Saab dan Muhammad Nuwayhi (Abbas, 2015).

Yang *kedua*, pendekatan dekonstruktif. Pendekatan ini merupakan fenomena baru bagi pemikiran Arab kontemporer. Para pemikir dekonstruktif adalah para pemikir Arab yang dipengaruhi oleh gerakan pasca-strukturalisme Prancis dan beberapa tokoh pasca-modern lain, seperti Jacques Lacan, Roland Barthes, Michel Foucault, Jacques Derrida, dan Hans Georg Gadamer. Pemikir avant-garde dalam kelompok itu adalah Mohammed Arkoun dan Mohammed Abid Jabiri. Para pemikir lain yang sejalan dengan Arkoun dan Jabiri adalah M. Bennis, Abdul Kebir Khetibi, Salim Yafut, Aziz Azmeh, dan Hashim Shaleh (Soekarba, 2006).

Keterputusan epistemologi (Tafsir, 2003) dalam berfikir bagi pemikir Arab-Islam yang menyelami berkembangannya pengetahuan Barat menjadikan salah satu pemikir Arab-Islam kontemporer 'Abid al-Jabiri untuk membuat sebuah struktur nalar berfikir dengan pendekatan dekonstruktif yang digunakannya. Struktur nalar tersebut terdiri dari nalar *bayani*, *irfani*, dan *burhani*.

Maka, jurnal ini bertemakan "*Struktur Nalar Arab*" yang akan membahas: Biografi 'Abid al-Jabiri, nalar Arab, nalar bayani, nalar irfani, dan nalar berfikir burhani.

## **Metode**

Penelitian ini adalah penelitian dekriptif kualitatif dimana tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Biografi 'Abid al-Jabiri.**

Muhammad 'Abid al-Jabiri adalah seorang cendekiawan Muslim kelahiran Fejj (Fekik), Maroko, tahun 1936. Pendidikan tingginya ditempuh di Fakultas Adab Universitas Muhammad V, Rabat, hingga meraih gelar doktor dalam bidang filsafat pada tahun 1970, dengan disertasi berjudul *Fikr Ibn Khaldûn, al-'Ashabiyyah wa al-Dawlah: Ma'alim Nazhariyyah Khalduniyyah fi al-Tarikh al-Islami*. Sejak tahun 1976, ia menjadi dosen Filsafat dan Pemikiran Arab-Islam pada Fakultas Sastra di universitas yang sama. Belasan buku telah ditulisnya, antara lain buku yang merupakan disertasi doktoralnya di atas (1971), *Madkhal ila Falsafah al-'Ulum* (1976), *Nahnu wa al-Turats: Qirâ'ah Mu`âshirah fi Turâtsinâ al-Falsafi* (1980). Buku yang terbit berikutnya adalah buku serial tentang kritik terhadap cara berpikir bangsa Arab atau, meminjam istilah Ahmad Baso, "kritik nalar Arab". Seri pertama berjudul *Takwin al-'Aql al-'Arabî* (1982), seri kedua, *Binyah al-'Aql al-'Arabi: Dirâsah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nuzhum al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-'Arabiyyah* (1986), dan ketiga adalah yang akan ditelaah di sini (terbitan pertama 1990) (Aziz, 2015).

Pada dekade 50-an, ketika masih kuliah di universitas, Muhammad al-Jabiri banyak membaca dan mempelajari ajaran Marxisme yang memang tumbuh subur di dunia Arab saat itu. Ia bahkan mengaku sebagai salah seorang pengagum ajaran Marx. Kenyataan ini bukanlah suatu yang aneh. Sebagai seorang yang lahir dan tumbuh di Negara bekas protektoriat Perancis, al-Jabiri tidak kesulitan untuk mengakses buku atau pemikiran berbahasa Perancis, Postrukturalis maupun posmodernis yang rata-rata memang lahir dari Perancis. Akan tetapi, ia kemudian meragukan efektivitas pendekatan Marxian dalam konteks sejarah Pemikiran Islam, apalagi setelah membaca karya Ves Lacoste yang membandingkan Karl Marx dengan Ibn Khaldun, antara Barat dan Islam. Dari situ kemudian dia balik mempertanyakan asumsi-asumsi para peneliti orientalis yang mengkaji

Islam dinilainya terlalu memaksakan kehendak, sehingga perlu membangun metodologi tersendiri terhadap turats Arab (Ahmad, 2010).

Muhammad Abed al-Jabiri seorang cendekiawan muslim yang mengusung epistemologi Islam dengan mengkritik nalar Arab karena wujud Islam sama sekali tidak bisa dipahami sebagai ide-ide atau pemikiran yang berantakan dan terpecah belah, melainkan sebagai sebuah kesatuan, yang menemukan bentuknya dalam nalar atau al-'Aql. Namun al-Jabiri membatasi kritiknya hanya pada hal-hal yang berskala kecil, ia lebih concern pada "kritik epistemologi", yang ditujukan kepada kerangka dan mekanisme berpikir yang mendominasi peradaban Arab dalam babakan sejarah tertentu (Khairina, 2016).

Dalam menganalisis terbentuknya nalar Arab, Al-Jabiri pertama kali mendefinisikan nalar Arab dengan meminjam teori Lalande tentang diferensiasi antara *al-'aql al-mukawwin* dengan *al-'aql al-mukawwan*. Al-'aql al-mukawwin merupakan bakat intelektual (al-malakah) yang dimiliki setiap manusia guna menciptakan teori-teori dan prinsip-prinsip universal, sedangkan al-'aql al-mukawwan merupakan akumulasi teori-teori atau prinsip-prinsip bentukan Al-'aql al-mukawwin yang berfungsi sebagai tendensi pencarian konklusi, atau kaidah-kaidah sistematis yang ditetapkan, diterima dan dinilai sebagai nilai mutlak dalam suatu babak sejarah tertentu.

Al-'aql al-mukawwan bersifat relative. Ia memiliki sifat berubah-ubah secara dinamis setiap waktu dan berbeda-beda antara satu pemikir dengan pemikir lainnya. Al-'aql al-mukawwan adalah kumpulan prinsip dan kaidah yang diciptakan oleh ulama Arab-Islam ditengah-tengah kultur intelektual Arab sebagai alat produksi pengetahuan. Nalar inilah yang membentuk nalar Arab. Al-'aql al-mukawwan tidak lain merupakan sistem kognitif "bersama" yang berdiri di balik pengetahuan atau dalam istilah Michel Foucault disebut dengan episteme (Faishol, 2013).

Dengan terjadinya pergeseran paradigma dalam ranah pemikiran islam, maka Epistemologi nalar Arab inilah yang dianggapnya sebagai "titik kunci" untuk memasuki semesta peradaban Arab yang membentuk secara keseluruhan bangunan keislaman yang berkembang, bukan hanya di wilayah Arab, tetapi seluruh dunia. Dari asumsi epistemologis ini, al-Jabiri melakukan analisis-analisis historis, yang memungkinkan terbentuknya nalar *bayani*, *'irfani* dan *burhani* beserta seluruh rangkain yang terjalin di dalamnya.

## **Nalar Arab**

Menurut Al-Jabiri, masa tadwin yang merupakan kerangka rujukan historis tradisi (turats), tidak hanya sekadar proses pembukuan dan pembakuan disiplin-disiplin keilmuan.

pada masa inilah bahasa Arab dibakukan. beberapa disiplin keilmuan Islam seperti hadis, fiqh dan tafsir dibentuk dan dirumuskan, termasuk penerjemahan tradisi pemikiran filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab tetapi lebih dari pada itu, ia merupakan sebuah rekonstruksi budaya secara menyeluruh, dengan segenap yang dikandung proses tersebut, baik yang berupa eliminasi, suplementasi, dominasi, pembungkaman, manipulasi dan penafsiran, yang kesemuanya dipengaruhi oleh faktor-faktor ideologis dan faktor-faktor sosio-kultural yang beragam. Pada gilirannya proses rekonstruksi budaya ini secara tidak disadari merasuk, mempengaruhi dan membentuk pola dan cara pikir masyarakat Arab. Inilah yang dimaksud nalar Arab oleh Al-Jabiri:

“Kumpulan prinsip dan kaidah yang diberikan oleh peradaban Arab kepada para pengikutnya sebagai landasan memperoleh pengetahuan atau katakanlah sebagai aturan epistemologis” (Washil, 2013).

Dari latar belakang kemunduran khazanah intelektual islam yang disebabkan oleh pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan Barat sehingga terjadi pergeseran paradigma dalam ranah islam, maka dengan meminjam teori Lalande 'Abid al-Jabiri melakukan analisa dan menyimpulkan bahwa faktor utama yang menyebabkan kegagalan kebangkitan islam adalah karena upaya kebangkitan itu menyimpang dari mekanisme yang semestinya. Kemudian, analisa tersebut meyakini 'Abid al-Jabiri bahwa mekanisme yang diawali dengan berpegang kepada tradisi dan kembali kepada prinsip-prinsip dasar sebagai landasan dasar untuk melakukan kritik terhadap masa kini dan terhadap masa lampau yang lebih dekat, kemudian melompat ke masa depan. Lalu, diinterpretasikan dalam format yang relevan dengan nilai-nilai baru (kontemporer).

Banyak karya yang telah dihasilkan al-Jabiri. Tema sentral dalam karyanya terkonsentrasi pada filsafat dan epistemologi Islam dengan sentuhan sejarah dan sosiologi yang cukup kental. Tulisan ini berusaha mengulas salah satu karya terpenting al-Jabiri, yaitu “Formasi Nalar Arab” (Takwin al-'Aql al-'Arabi) yang masuk dalam lingkup proyek “Kritik Nalar Arab” yang didisain dalam “Formasi Nalar Arab” (Takwin al-'Aql al-'Arabi). Al-Jabiri, memetakan model pemikiran atau lebih konkritnya epistemologi Arab dalam tiga model yaitu *Bayani*, *Irfani* dan *Burhani* (Wirianto, 2011).

## **Nalar Bayani**

Kata *Bayan* secara bahasa yang dikutip dari Lisanul 'Arab berasal dari kata  $b - y - n$  yang memiliki lima makna dalam konteks kebahasaan, yaitu :

1.  $(b - y - n)$  yang artinya “washlun” atau terhubung. Maksud dari kata “terhubung” dalam makna “*bayan*” mendekati makna khusus yang terbentuk sebagai *ism* yang sukun huruf tengahnya. Seperti yang dikutip dari ayat al-Quran yang mengingatkan tentang hari kiamat kepada orang-orang musyrik dalam surat al-An’am ayat 94 :

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءَ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ (٩٤)

Menurut zamakhsyari, Kata *بينكم* memilik perbedaan makna ketika dibaca dengan *rofa*’ dan *nashb*. Ketika dibaca *rofa*’ bermakna *تقطع وصلكم* “terputus hubungan mereka” dan ketika dibaca *nashb* bermakna *ما بينكم* “tidak diantara kalian”. Maka, jelas bacaan dengan *rofa*’ satu-satunya yang menjadikan arti kata “*bayan*” bermakna terhubung.

2.  $(b - y - n)$  yang artinya *fashlun* atau “terpisah”. Dalam Lisanul ‘Arab makna *fashlun* memiliki banyak arti, diantaranya terpisah, jauh, dan kelompok/golongan.
3.  $(b - y - n)$  yang artinya *azh-zhuhuur wa al-wudhuuh* (terlihat dan jelas).
4.  $(b - y - n)$  yang artinya *al-fashahatu wa al-qudratu ‘ala at-tablighi wa al-iqna’i* (menjelaskan dan kemampuan untuk menyampaikan dan meyakinkan).
5.  $(b - y - n)$  yang artinya *al-insanu hayawan mubin* (manusia merupakan hewan yang menjelaskan)(Al-Jabiri, 1986).

Dalam perspektif linguistik, *bayan* merupakan kemampuan mengartikulasi melalui tanda-tanda atau simbol. Kemampuan ini bersifat universal, dimiliki oleh semua manusia, dan secara historis-sosiologis kemampuan mengartikulasikan tanda-tanda ini telah diekspresikan manusia dalam bahasa-bahasa tertentu (Widodo, 2007).

Imam syafi’i mengklasifikasikan bayan dalam al-Quran menjadi lima tingkatan. 1) *Bayan* yang tidak memerlukan *Bayan*, karena sudah jelas dengan sendirinya. 2) *Bayan* yang sebagiannya masih bersifat global lalu dijelaskan oleh sunnah. 3) *Bayan* yang semuanya masih samar, dan terkadang dijelaskan oleh sunnah. 4) *Bayan* sunnah, yang mana kita wajib mempedomaninya karena Allah telah memerintahkan kita agar ta’at kepada Rasulullah. 5) *Bayan* ijtihad, yang diperoleh melalui qiyas terhadap apa yang sudah ada dalam al-Quran dan sunnah (Al-Jabiri, 1986).

Epistemologi bayani yang fokusnya pada hubungan antara *al-lafdz* dan *al-ma’na* terdapat di dalam ilmu nahwu. Dalam ilmu tersebut, *al-lafdz* dan *al-ma’na* menjadi persoalan tentang asal-usul bahasa: apakah berasal dari ilham Tuhan atau dari kultur



masyarakat? Ada dua kelompok yang menanggapi persoalan ini. Pertama, kelompok Muktaẓilah yang berpendapat bahwa bahasa adalah kultur masyarakat (al-muwadla'ah). Kedua, kelompok ahlussunnah, yang menyatakan bahwa bahasa adalah wahyu Tuhan. Baik Muktaẓilah maupun ahlussunnah, keduanya mengakui bahwa bahasa itu pasti ada penciptanya, hanya saja kalangan Muktaẓilah mengatakan penciptanya adalah masyarakat, sementara kelompok ahlussunnah menyatakan ilham Tuhan melalui wahyu. Yang menjadi perdebatannya adalah sosok pencipta bahasa, antara masyarakat (muwadha'ah) atau Tuhan (tauqifiy). Di sini, lagi-lagi persoalan *al-ashl* menjadi poros diskusi di kalangan ahli nahwu (Al-Jabiri, 1986).

Theoretical Framework (kerangka teori) Bayani terletak *pada al-Ashl-al-Far' Istinbatiyyah* (pola pikir matematis deduktif yang berpangkal pada teks) *Qiyas al-'illah* (Fiqh) *Qiyas al-Dalalah* (Kalam) *al-Lafadh, al-ma'na, 'am, khas, musytarak, hakikat, majaz, muhkam, mufassar, dhahir, khafi, musykil, mujmal, mutasyabih*, ini merupakan ciri khas sistem bayani. Fungsi dan peran akal Bayani adalah Akal sebagai pengekan/pengontrol hawa nafsu, bersifat justifikatif, repetitif, taqlidy dan pengukuh kebenaran (otoritas teks). Pada kesempatan ini al-Jabiri terlihat mengkritisi pemikiran al-Syafi'i sebagai orang yang menciptakan ilmu ushul fiqh dalam karyanya al-Risalah (Wirianto, 2011).

### **Nalar 'Irfani.**

Kata *'irfani* berasal dari akar kata bahasa arab 'arafa yang sinonim dengan kata ma'rifah, yang bermakna suatu pengetahuan. 'Irfan atau makrifat berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung lewat pengalaman. Hal ini berbeda dengan istilah atau konsep ilmu yang diperoleh melalui usaha "*kasb*" pencarian dari transformasi "*naql*" atau penalaran rasio "*aql*". Secara istilah, *'irfani* adalah suatu pengetahuan yang diperoleh melalui pencapaian dan penyinaran hakekat oleh Tuhan kepada hamba yang menjalani "*salik*" sehingga terbuka hakekat tersebut "*kasyf*" melalui jalur olah rohani atau laku-j jiwa yang didasarkan atas nama cinta "mahabbah" (Nasrullah & Irfani, 2012).

Metode (proses dan prosedur) Irfani adalah *al-Dzawqiyyah* (al-Tajribah al-Bathiniyyah), *al-Riyadhah, al-Mujahadah, al-Kasyfiyyah, al-Laduniyyah* dan penghayatan batin. Pendekatan yang digunakan model irfani yaitu Psiko-Gnosis; intuitif; *dzauq* (Qalb); tanpa melibatkan peran akal di dalamnya. Sedangkan theoretical framework yang digunakan Irfani adalah antara dhahir dan bathin, tanzil dan takwil, nubuwah dan wilayah. Dengan kata lain irfani approach yaitu sebuah metode dalam memperoleh ilmu

pengetahuan melalui latihan-latihan *bathiniyah* sebagaimana yang sering dipraktekkan seorang sufi (Wirianto, 2011).

Sebagai fenomena umum, irfani menurut Al-Jabiri dibedakan menjadi dua, yaitu irfan sebagai sikap dan teori. Sebagai sikap, irfan merupakan pandangan seseorang terhadap dunia secara umum. Secara umum sikap ini lebih cenderung lari dari dunia dan menyerah pada hukum positif manusia, bahkan cenderung pada mementingkan individu. orang yang arif lebih mementingkan pada egonya (Faishol, 2013).

Menurut al-Jabiri, baik irfani sebagai sikap maupun teori, yang mempengaruhi pemikiran kalangan irfaniyun dalam dunia Islam, dimana kecenderungan pemikiran mereka dapat dibagi ke dalam tiga tipe; *pertama*, pemikiran yang melebihkan sikap irfani sebagai pertahanan diri, dan ini dapat ditemukan pada kalangan sufi. *kedua*, lebih mengedepankan watak filosofis, seperti Tasawuf Akal oleh al-Farabi dan Ibnu Sina dengan teori filsafat Timur. *ketiga*, lebih mengedepankan dimensi mistis, ini banyak ditemukan di kalangan para filosof Ismailiyah dan kalangan mutashawifah bathiniyah. Tiga kelompok inilah yang dimaksud al-Jabiri dengan al-irfaniyun tersebut (Al-Jabiri, 1986).

### **Nalar Burhani**

Dalam bahasa Arab, burhani berarti bukti yang rinci dan jelas, sedangkan dalam bahasa Latin adalah demonstration yang berarti isyarat, gambaran dan jelas. Menurut istilah logika, burhani dalam pengertiannya yang sempit berarti cara berpikir rasionalis yang dalam memutuskan sesuatu menggunakan metode deduksi (istintaj). Sementara itu, dalam pengertiannya yang umum, burhani berarti memutuskan sesuatu.

Menurut Al-Jabiri, epistemologi burhani merupakan cara berpikir masyarakat Arab yang bertumpu pada kekuatan natural manusia, yaitu pengalaman empiris dan penilaian akal, dalam mendapatkan pengetahuan tentang segala sesuatu. Sebuah pengetahuan bertumpu pada hubungan sebab akibat. Cara berpikir seperti ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh “gaya” logika Aristoteles.

Jika epistemologi bayani merupakan nalar yang tumbuh dari dalam rahim kebudayaan Arab, dan jika epistemologi ‘irfani pada awalnya merupakan manifestasi dari perlawanan politik terhadap otoritas sekelompok kaum yang disebut dengan ahlussunnah wal jama’ah, maka tidak demikian dengan epistemologi burhani. Kehadiran epistemologi burhani ke tengah peradaban Arab-Islam dapat dikategorikan sebagai upaya untuk menyelaraskan antara epistemologi burhani itu sendiri dengan epistemologi burhani. Tidak seperti epistemologi ‘irfani yang secara nyata mengambil sikap “permusuhan” dengan

burhani. Hal ini mengingat para pegiat burhani (ashab al- burhani) menyadari sepenuhnya bahwa epistemologi bayani merupakan satu-satunya nalar yang genuin dalam rahim kebudayaan Arab-Islam (Faishol, 2013).

Epistemologi nalar burhani dapat dikatakan dalam kategori prinsip-prinsip ilmiah. Hal ini dipahami bahwa model burhani melihat relevansi teks dengan kata lain, analisis bahasa yang ditemukan dalam sebuah teks yang kemudian dianalisis baik secara deduktif maupun induktif dengan logika sistematis. Burhani approach dalam mehamami sebuah teks lebih dinamis dan kontekstual, walaupun tidak lepas dari pengertian asal teks. Upaya mengkontekstualkan sebuah teks yang dikemukakan, karena dalam bahasa terdapat berbagai kelemahan-kelemahan, sehingga sebuah bahasa tidak mampu menjelaskan secara detil objek yang sesuai dengan realitas sehingga perlu interpretasi lebih mendalam makna yang terkandung di dalamnya (Wirianto, 2011).

## Penutup

Ketika budaya Barat berkembang dengan pengetahuan dan nalar berfikirnya, banyak orang-orang Timur belajar ke Barat termasuk orang islam. sehingga kemunculan para pemikir Islam mensinyalir telah terjadi suatu keterputusan epistemologis (epistemological break) dalam sistem epistemologi ilmu-ilmu keislaman sehingga terjadinya pergeseran paradigma dalam pemikiran islam.

Muhammad Abed al-Jabiri seorang cendekiawan muslim yang mengusung epistemologi Islam dengan mengkritik nalar Arab karena wujud Islam sama sekali tidak bisa dipahami sebagai serakan ide-ide atau pemikiran yang berantakan dan terpecah belah, melainkan sebagai sebuah kesatuan, yang menemukan bentuknya dalam nalar atau al-'Aql.

Menurut al-Jabiri "Nalar Arab" adalah Kumpulan prinsip dan kaidah yang diberikan oleh peradaban Arab kepada para pengikutnya sebagai landasan memperoleh pengetahuan, atau katakanlah sebagai aturan epistemologis. karya terpenting al-Jabiri, yaitu "Formasi Nalar Arab" (*Takwîn al-'Aql al-'Arabî*) yang masuk dalam lingkup proyek "Kritik Nalar Arab" yang didisain dalam "Formasi Nalar Arab" (*Takwîn al-'Aql al-'Arabî*). Al-Jabiri, memetakan model pemikiran atau lebih konkretnya epistemologi Arab dalam tiga model yaitu *Bayani*, *'Irfani* dan *Burhani*.

Dalam prespektif linguistik, *bayan* merupakan kemampuan mengartikulasi melalui tanda-tanda atau simbol. Kemampuan ini bersifat universal, dimiliki oleh semua manusia, dan secara historis-sosiologis kemampuan mengartikulasikan tanda-tanda ini telah diekspresikan manusia dalam bahasa-bahasa tertentu.

'*irfani* adalah suatu pengetahuan yang diperoleh melalui pencapaian dan penyinaran hakekat oleh Tuhan kepada hamba yang menjalani "*salik*" sehingga terbuka hakekat tersebut "*kasyf*" melalui jalur olah rohani atau laku-j jiwa yang didasarkan atas nama cinta "mahabbah.

Menurut istilah logika, *burhani* dalam pengertiannya yang sempit berarti cara berpikir yang dalam memutuskan sesuatu menggunakan metode deduksi (istintaj). Sementara itu, dalam pengertiannya yang umum, *burhani* berarti memutuskan sesuatu. epistemologi *burhani* merupakan cara berpikir masyarakat Arab yang bertumpu pada kekuatan natural manusia, yaitu pengalaman empiris dan penilaian akal, dalam mendapatkan pengetahuan tentang segala sesuatu.

### Daftar Pustaka

- A. Luthfi Assyaukanie, Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer, Jurnal Pemikiran Islam PARAMADINA, Vol. 1, No. 1, Yayasan Paramadina, Jakarta Selatan, Juli-Desember 1998, <http://media.isnet>, diakses pada 16 Feb 2019, pukul 11.44 WIB.
- Abid al-Jabiri, Bunyah al-'Aql al-'Arabi, cet.I, (Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah, Beirut: 1986)
- Ahmad Tafsir, Filsafat Umum (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2003)
- Arini Izzati Khairina, Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed al-Jabiri, El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama, Vol. 4, No. 1, UIN Yogyakarta, Juni 2016.
- Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2000)
- Dicky Wirianto, Wacana Rekonstruksi Turas (Tradisi) Arab menurut Muhammad Abed al-Jabiri dan Hasan Hanafi, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011.
- Isputaminingsih, Sejarah Islam: Kasus Sekularisme Turki, [ejournal.unsri.ac.id](http://ejournal.unsri.ac.id), (Universitas Sriwijaya, Palembang).
- Izzuddin Washil, Dilema Tradisi dan Modernitas Telaah atas "Kritik Nalar Arab" Muhammad 'Abid al-Jabiri, Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies, Vol. 3, No. 2, September 2013.
- Jamal Abdul Aziz, Pemikiran Politik Islam Muhammad 'Abid Al-Jabiri: Telaah Terhadap Buku Al-'Aql Al-Siyâsi Al-'Arabî: Muhaddidâtuh wa Tajalliyâtuh, Jurnal MIQOT, Vol. XXXIX, No. 1, IAIN Purwokerto, Juni 2015.
- Jumal Ahmad, Biografi dan Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri, <https://ahmadbinhanbal.wordpress.com/>, diposting pada 13 Agustus 2010, diakses pada 19 Februari 2019 pukul 07.46 WIB.
- M. Faishol, Struktur Nalar Arab-Islam menurut 'Abid al-Jabiri, Religio: Jurnal Studi Agama-agama, Vol. 3, No. 2, September 2013,
- Nasrullah, Nalar Irfani: tradisi pembentukan dan karakteristiknya, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 9, No. 2, Universitas Islam Indragiri, Riau, Desember 2012.

- Nurlaelah Abbas, AL-JABIRI DAN KRITIK NALAR ARAB (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam), *Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol.1, No. 1, tahun 2015, UIN Alauddin Makassar.
- Sembodo Ardi Widodo, Nalar Bayani, 'Irfani, dan Burhani, *Hermeneia Jurnal Kajian Islam*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2007.
- Siti Rohmah Soekarba, Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi, Mohammed Arkoun, *JURNAL WACANA*, Vol. 8, No. 1, April 2006.
- Siswanto, Napoleon, Ekspansi Mesir dan Peradaban Islam, <https://islami.co/napoleon-ekspansi-mesir-dan-peradaban-islam/>, terbit pada 12 September 2017, dan diakses pada 16 Februari 2019 pukul 11.09 WIB.
- Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Djambatan, Jakarta: 2002)
- Ulufatul Khiriyah, Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer, <http://membumikanquran.blogspot.com/>, terbit pada 02 Januari 2014, diakses pada 18 Februari 2019 pukul 23.16 WIB. Drake, Susan M., and Joanne L. Reid. "21st Century Competencies in Light of the History of Integrated Curriculum." *Frontiers in Education* 5 (July 14, 2020): 1–10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00122>.

